

ORGANISASI POETRA SOERABAJA “POESOERA”: SEJARAH ORGANISASI DAN PERJUANGANNYA

LIANDA DEWI SARTIKA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: liandasartika@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Organisasi Poesoera di resmikan oleh kesembilan tokoh penggagas Poesoera, yaitu K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, , dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi pada 26 September 1936. Dalam kurun waktu sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu tahun 1936 (semenjak Organisasi Poesoera berdiri) hingga tahun 1945, Organisasi Poesoera kokoh berdiri dan telah melalui masa-masa kolonialisme serta pendudukan bangsa asing, yaitu kolonialisme Belanda (1936-1942) dan pendudukan Jepang (1942-1945). Lebih lanjut lagi, setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaan, Organisasi Poesoera masih bertahan dan mempunyai eksistensi di Kota Surabaya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain (1) mengenai sejarah berdirinya Organisasi Poetra Soerabaja “Poesoera” di Surabaya; dan (2) perjuangan Organisasi Poetra Soerabaja “Poesoera” pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan tahun 1936-1957. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Organisasi Poetra Soerabaja “Poesoera” dan mengetahui perjuangan Organisasi Poetra Soerabaja Poesoera” tahun 1936-1957. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode penulisan sejarah, yaitu pertama heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber; kedua kritik, yaitu menggunakan kritik interen dengan melakukan kritik terhadap isi sumber; ketiga intepretasi, yaitu melakukan perangkaian terhadap fakta yang ada berdasarkan intepretasi dalam memahami data sejarah yang telah melalui proses kritik sebelumnya; keempat historiografi, setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ini peneliti melakukan penulisan terhadap sejarah.

Penelitian mengenai sejarah berdirinya Organisasi Poesoera, bahwa Organisasi Poesoera ini didirikan oleh para tokoh elit politik, cendekiawan, dan ulama di Surabaya. Bersatunya kesembilan tokoh penggagas Poesoera tersebut telah melalui proses yang panjang dan keterkaitan antar tokoh yang kompleks. Berbekal visi, misi, dan tujuan yang sama diantara tokoh-tokoh berpengaruh diatas, akhirnya disepakatilah bahwa organisasi ini akan diberikan nama Poetra Soerabaja atau yang disingkat dengan nama Poesoera.

Poesoera tumbuh dan berkembang menjadi organisasi sosial kemasyarakatan. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, maka terdapat berbagai macam program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Poesoera yang mencakup pada berbagai bidang, diantaranya bidang agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan pemerintahan, serta budaya dan olahraga. Pada masa kolonialisme Belanda perjuangan Poesoera adalah menumbuhkan jiwa kebangsaan dan nasionalisme, serta mensejahterakan masyarakat Kota Surabaya. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, Poesoera seakan vakum dari segala aktivitasnya karena kebijakan *Dai Nippon* (Pemerintah Militer Jepang) yang sangat ketat dan disusul para penggagas Poesoera yang sibuk berjuang dengan kepentingannya masing-masing. Pasca kemerdekaan, Poesoera diaktifkan kembali oleh Doel Arnowo yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Poesoera sekaligus walikota Surabaya pada tahun 1950. Setelah kembali aktif, Poesoera tetap melanjutkan tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat kota Surabaya.

Kata Kunci : Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Poetra Soerabaja, Perjuangan.

Abstract

The organization of Poesoera was established by nine figures of its initiators that is KH Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, dr. Yahya, dr. Soewandi, and dr. Samsi in 26 September 1936. During time of pre independence of Indonesia, 1936 – 1945, this organization has established and has passed through time of Netherland colonialism (1936-1942) and Japan colonialism (1942-1945). Next, after Indonesia obtained the independence, this organization still survives and has its existence in city of Surabaya.

Problems studied in this research, among others, are (1) history of the establishment of Poesoera as an organization in Surabaya; and (2) struggle of the organization of Poesoera in the time of before and after the independence 1936-1957. Aim of this research is to know the history of Poesoera, the establishment and the struggle of this organization in 1936-1957. Method used in this research is by using historical writing method consisting (1) heuristic : a phase to collect source data; (2) critique : a phase to use internal critique by criticizing content of source data; (3) interpretation : a phase to string up facts based on interpretation to grasp the historical data that has passed the process of criticism in advance; (4) historiography : after passing phases in advance, in this phase this research conducted the historical writing.

Research about history of the establishment of Poesoera. This organization was established by elites of politic, scholar, and ulama in Surabaya. The unity of these nine elites has passed long process and has a complex interrelation between them. Based on same vision, mission, and goal among these nine elites then they agreed to establish an organization with the name of Poetra Soerabaja or abbreviated by name of Poesoera.

Poesoera grown become social organization. As a social organization, there are various programs and activities in several fields like religion, social, economy, education, politics and government, culture and sport. In time of Netherlands colonialism, Poesoera struggled to create spirit of nationalism and to welfare people of Surabaya. Next in time of Japan colonialism, Poesoera seemed inactive in all activities because policy of Dai Nippon (Japan military government) which is very tight and each elites were busy to struggle their interest. After independence, Doel Arnowo, as head of Poesoera and also major of Surabaya in 1950, reactivated Poesoera. Since then, Poesoera are consistent to continue its goals to welfare people of Surabaya.

Keywords: Social Organization, Poetra Soerabaja Organization, Struggle.

A. PENDAHULUAN

Organisasi Poetra Soerabaja atau yang biasa dikenal sebagai Organisasi “POESOERA” lahir di Kota Surabaya pada 26 September 1936. Organisasi Poesoera ini didirikan oleh para tokoh elit politik, cendekiawan, dan ulama di Surabaya. Para pendiri Organisasi Poesoera yang terdiri dari para elit politik dan cendekiawan diantaranya adalah dr. Soetomo, dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi. Sedangkan para ulama yang turut berperan dalam menggalang serta mendirikan Organisasi Poesoera yaitu H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, K.H Mas Mansur, dan Koesnan Efendi.

Para pendiri Poesoera yang berasal dari berbagai golongan yaitu, mulai dari seorang dokter, tokoh politik, pemimpin agama, dan juga ulama-ulama, menunjukkan bahwa Organisasi Poesoera merupakan organisasi yang bersifat umum, yang artinya semua golongan bisa bergabung menjadi anggota, dan tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu.

Para tokoh pendiri Organisasi Poesoera tersebut merupakan tokoh-tokoh penting yang memiliki jasa dan pengaruh besar bagi masyarakat kota Surabaya. Diantara para tokoh pendiri Organisasi Poesoera tersebut terdapat beberapa tokoh yang tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat kota Surabaya saja, namun juga dikenal oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Tokoh pendiri Organisasi Poesoera yang paling berpengaruh adalah KH. Mas Mansur dan dr. Soetomo.

KH. Mas Mansur dikenal sebagai tokoh reformis-modernis yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. KH. Mas Mansur pertama kali mengembangkan sayap pemikirannya dengan bergabung di Sarekat Islam (SI) dan ia juga bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1921. Berkat pemikiran-pemikirannya itu membuat karirnya terus naik, diantaranya menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya, kemudian naik menjadi Konsul Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, dan mencapai puncaknya

dengan menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1943.

Sedangkan tokoh paling berpengaruh selanjutnya yang merupakan pendiri Organisasi Poesoera adalah dr. Soetomo. Dr. Soetomo mengawali karirnya dengan mendirikan organisasi Boedi Oetomo bersama dengan mahasiswa STOVIA lainnya, diantaranya Raden Mas Goembrek, Goenawan Mangoenkoesoemo, Mochammad Saleh, Soeradji, Gondo Soewarno, Angka Prodjosoeirdjo, dan M. Soewarno. Boedi Oetomo merupakan tonggak awal kebangkitan Bangsa Indonesia sebagai langkah awal perjuangan Bangsa Indonesia merebut kemerdekaan melalui organisasi secara terstruktur.

Kemudian bersatunya kedua tokoh tersebut, yaitu KH. Mas Mansur dan dr. Soetomo, serta tokoh-tokoh Poesoera yang lain telah melalui proses yang panjang dan keterkaitan antar tokoh yang kompleks. Berbekal visi, misi, dan tujuan yang sama diantara tokoh-tokoh berpengaruh diatas, akhirnya disepakatilah bahwa organisasi ini akan diberikan nama Poetra Soerabaja atau yang disingkat dengan nama Poesoera.

Organisasi Poesoera pada awalnya merupakan suatu perkumpulan sinoman yang terdiri dari para pemuda yang berada wilayah Kota Surabaya. Secara harafiah kata sinoman memiliki arti perkumpulan orang-orang muda (karena "nom" dalam kata sinoman berarti muda). Namun dalam kehidupan sehari-hari perkumpulan sinoman merupakan organisasi sosial yang menggalang persatuan dan kesatuan demi memperjuangkan kehendak bersama.

Perkumpulan Poesoera di resmikan oleh kesembilan tokoh penggagas Poesoera, yaitu K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, , dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi pada 26 September 1936. Dalam kurun waktu sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu tahun 1936 (semenjak Organisasi Poesoera berdiri) hingga tahun 1945, Organisasi Poesoera kokoh berdiri dan telah melalui masa-masa kolonialisme serta pendudukan bangsa asing, yaitu kolonialisme Belanda (1936-1942) dan pendudukan Jepang (1942-1945). Lebih lanjut lagi, setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaan, Organisasi Poesoera

masih bertahan dan mempunyai eksistensi hingga saat ini di Kota Surabaya.

Hal inilah yang menarik untuk diulas lebih mendalam lagi mengenai sejarah dan perjuangan dari Organisasi Poesoera di Kota Surabaya terkait dengan kiprahnya sebagai wadah pergerakan masyarakat Kota Surabaya pada masa sebelum dan sesudah masa kemerdekaan Indonesia. Kemudian hal menarik lainnya dari penelitian ini adalah belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perjuangan Organisasi Poesoera sejak tahun 1936 hingga 1957. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai perjuangan Organisasi Poesoera tahun 1936 hingga tahun 1957.

Dalam penelitian tentang Organisasi Poesoera ini penulis akan mengambil judul yaitu "Organisasi Poetra Soerabaja "Poesoera": Sejarah Organisasi dan Perjuangannya". Didalam pembahasan dari penelitian ini penulis juga akan mengulas tentang kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap pergerakan serta perjuangan Organisasi Poesoera pada masa kolonialis Belanda, pendudukan Jepang, dan pasca kemerdekaan tahun 1936 hingga tahun 1957.

B. METODE

Untuk dapat memperoleh suatu bahan yang tepat guna menjawab dan menganalisa apa yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini, maka dibutuhkan suatu metode yang menjadi pedoman bagi Penulis dalam melakukan Penelitian, yang disebut dengan metode penelitian.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi obyek bahan kajian adalah termasuk di dalam ruang lingkup ilmu sejarah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian yang hendak dilakukan disini adalah sebuah Penelitian Sejarah (*Historical Research*). Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past*

actuality) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹

Dari pemaparan yang telah disampaikan diatas, metode penelitian yang akan digunakan penulis di dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam empat langkah, yakni:

Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah yang Penulis kumpulkan dalam penelitian ini diantaranya dengan mencari arsip dari Organisasi Poesoera. Sumber arsip dan dokumen-dokumen penting dari Organisasi Poesoera ini tersimpan di Gedung Poesoera yang beralamat di Jalan Yos Sudarso No.9 Surabaya. Dokumen dan arsip tersebut berisi data-data tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Organisasi Poesoera, foto pendiri Organisasi Poesoera, dan beberapa koleksi foto-foto kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Poesoera. Selain dokumen dan arsip, penulis juga memilih beberapa koran sejaman yang digunakan sebagai media informasi yang memuat berita dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Organisasi Poesoera pada kurun waktu tersebut. Dalam hal ini penulis memilih dan memilah data-data yang berada pada kurun waktu sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan (1936-1957).

Selanjutnya untuk melengkapi keabsahan data yang telah diperoleh, penulis juga melakukan pengambilan sumber data melalui tehnik wawancara langsung terhadap saksi sejarah, yakni Bapak Hoslih Abdullah (57 tahun) yang merupakan salah satu anggota tertua Organisasi Poesoera yang telah bergabung sejak masa Orde Baru era pemerintahan Presiden Soeharto yang kini menjabat sebagai Sekertaris Umum Organisasi Poesoera sekaligus menjadi Ketua Umum Pemuda Pusura, serta Bapak Sabrot D. Malioboro (72 tahun) selaku Ketua Harian Organisasi Poesoera, yang sekaligus juga merupakan Generasi tertua yang masih aktif dalam Organisasi Poesoera bersama-sama dengan Bapak Hoslih Abdullah.

Kritik

Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang *otentik* (asli). Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan, salah satunya adalah dengan meminta pendapat dari sejarawan berpengalaman dan dengan melakukan perbandingan jenis bahan dari arsip yang didapatkan dengan arsip lainnya yang sejaman. Sedangkan kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan kritik intern, yaitu melalui rekomendasi dari para sejarawan berpengalaman. Kemudian untuk melakukan proses kritik intern, usaha yang dilakukan adalah membandingkan penulisan dalam arsip, dokumen, dan koran Poesoera dengan arsip, dokumen, dan koran lainnya yang sejaman, dengan memperhatikan bahasa dan sistematika penulisannya. Kemudian dalam arsip yang berupa foto, penulis juga membandingkan foto-foto yang penulis peroleh dari Gedung Poesoera dengan foto-foto lainnya yang sejaman.

Interpretasi

Setelah melakukan proses kritik sumber, maka selanjutnya adalah melakukan tahap interpretasi. Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan. Fakta-fakta sejarah tersebut kemudian dianalisis agar ditemukan keterkaitan antara fakta sejarah yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu berdasarkan hasil temuan yang ada dan saling terkait lalu disintesa atau digabungkan agar terbentuk suatu gambaran dari rekonstruksi peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Pada proses ini usaha yang dilakukan adalah menganalisis fakta-fakta yang ada dengan menggunakan pendekatan politik dan sosial sehingga nantinya akan dapat menghasilkan suatu eksplanasi historis yang memiliki kredibilitas tinggi.

¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

Historiografi

Secara harfiah historiografi berarti penulisan. Tahap ini merupakan penyajian atas fakta-fakta yang telah terkumpul. Berbagai fakta sejarah yang ada kemudian direkonstruksi kembali dan disajikan ke dalam bentuk tulisan. Dalam tahap akhir ini, setelah berhasil merekonstruksi, penulis menyajikannya dalam bentuk penulisan skripsi sebagai hasil dari penelitian sejarah yang berjudul “Organisasi Poetra Soerabaja “Poesoera” : Sejarah Organisasi dan Perjuangannya”.

Penulisan penelitian ini dimulai dari bab I yang memberikan penjelasan mengenai keseluruhan isi dari penelitian, yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan. Bab II berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai sejarah berdirinya Organisasi Poesoera, latar belakang para tokoh pediri Poesoera, keterkaitan antar tokoh penggagas Poesoera, serta tujuan, struktur, dan aktivitas Organisasi Poesoera. Bab III ini akan memuat analisa-analisa lebih dalam mengenai perjuangan yang dilakukan Organisasi Poesoera pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan tahun 1936-1957, serta uraian tentang dampak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap perjuangan Organisasi Poesoera pada masa kolonial hingga pasca kemerdekaan tahun 1936-1957. Bab IV merupakan ringkasan dari bab-bab awal yang berupa kesimpulan dan saran dari penulis berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH BERDIRINYA ORGANISASI POESOERA SURABAYA

A. Awal Kelahiran Poesoera

Terbentuknya Organisasi Poesoera tidak terlepas dari eksistensi berbagai organisasi sosial dan politik di tingkat lokal maupun nasional. Keterkaitan antar organisasi-organisasi ini dikarenakan para tokoh penggagas Poesoera berasal dari latar belakang organisasi yang berbeda-beda. Bahkan diantara para tokoh penggagas Poesoera menganut paham ideologi yang berbeda, yaitu paham nasionalis sekuler yang berideologi kebangsaan dan paham nasionalis Islam yang

berlandaskan pada ideologi Islam. Namun meski membawa ideologi yang berbeda, para tokoh pendiri Poesoera terbukti dapat menyatukan pikiran mereka dan membentuk sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang ternyata setelah berdiri, Poesoera dapat berkembang menjadi sebuah organisasi kepemudaan tertua sekaligus paling berpengaruh di kota Surabaya.

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian diatas bahwa proses terbentuknya Poesoera sangat berkaitan dengan organisasi yang lain, maka sedikit menoleh ke belakang sebelum Poesoera terbentuk, sekitar tahun 1930-an sempat terjadi ketegangan antara kaum nasionalis sekuler dengan kaum nasionalis Islam. Renggangnya hubungan antara kedua kaum nasionalis ini diakibatkan ketidaksukaan kaum nasionalis Islam, terutama PSI (Partai Sarekat Islam) terhadap cara pandang dan pola pikir kaum nasionalis sekuler. Kaum nasionalis sekuler beranggapan bahwa untuk saat ini mengedepankan nasib rakyat adalah yang paling utama, uang yang dipakai naik Haji ke Mekkah seharusnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rakyat. Pemikiran inilah yang dirasa menyakiti hati kaum nasionalis Islam. Apalagi dominasi PNI (Partai Nasional Indonesia) kala itu yang notabene merupakan partai dari orang-orang sekuler (mulai tahun 1928) mengalami kemajuan pesat dengan banyaknya anggota baru yang bergabung dalam partai. Sedangkan anggota PSI tidak mengalami peningkatan. Kendati demikian, ketegangan ini berhasil diredam oleh PPPKI (Pemoefakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) selaku perantara dan penengah yang menaungi PSI, PNI, beserta partai-partai lainnya.

Sementara itu kemerosotan PNI pada tahun 1930 dimanfaatkan oleh PSI untuk terus melakukan serangan-serangan politik terhadap PNI. Di tahun yang sama untuk menunjukkan bahwa PSI juga ingin ikut andil menjadi salah satu partai yang menginginkan kemerdekaan Indonesia, lalu mengganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Pecahnya perselisihan antar partai nasionalis sekuler dengan partai nasionalis Islam ini sudah tidak dapat ditangani lagi oleh PPPKI. Apalagi PSII secara terbuka menyampaikan protes dalam kongres tertutup PPPKI pada 26 Desember 1932. Seakan tidak ingin terlibat, organisasi politik Islam lainnya, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menyatakan untuk mencabut dukungannya terhadap PSII. Hal ini menyebabkan eksistensi PSII semakin menurun dan mengalami kemerosotan.

Akibat langkah yang diambil oleh PSII tersebut semakin membuat perpecahan diantara partai-partai dan organisasi Islam lainnya.

Menanggapi insiden tersebut, para pemimpin dari kalangan nasionalis Islam seperti K.H Mas Mansur dan K.H Hasyim Asy'ari mulai memikirkan langkah selanjutnya untuk mempersatukan kembali partai dan organisasi Islam yang telah terpecah.

Sembari menggagas pembentukan badan Islam baru yang nantinya akan dapat mengatasi perpecahan dikalangan partai dan organisasi Islam, K.H Mas Mansur banyak melakukan kegiatan-kegiatan diluar partai. Kegiatan tersebut diantaranya adalah menghadiri undangan pengajian yang sering diadakan oleh beberapa pemuka agama di Surabaya, yakni H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, dan Koesnan Efendi, serta mengikuti acara diskusi yang diadakan oleh dr. Soetomo. Dalam acara diskusi yang diadakan dr. Soetomo tersebut selain dihadiri oleh K.H Mas Mansur, turut hadir pula para tokoh nasionalis lainnya, yaitu dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi. Disamping aktif dalam kegiatan-kegiatan itu, sembilan tokoh nasionalis dan ulama tersebut, yaitu K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi juga kerap menjadi tamu undangan dan hadir bersama dalam kegiatan sinoman yang rutin diadakan oleh warga Surabaya. Kegiatan sinoman tersebut diantaranya adalah kegiatan arisan kampung, pertunjukan seni (wayang orang dan kesenian Tandak'an), pertandingan silat, dsb.

Ketertarikan terhadap antusiasme para pemuda Surabaya yang sering mengadakan kegiatan sinoman ini menarik hati kesembilan tokoh nasionalis tersebut untuk membentuk suatu perkumpulan sinoman yang terdiri dari para pemuda yang berada wilayah Kota Surabaya. Perkumpulan para pemuda Surabaya ini diberi nama "Poetra Soerabaja" atau yang disingkat dengan nama Poesoera. Penamaan Poetra Soerabaja ini dikarenakan perkumpulan sinoman tersebut bertempat di Kota Surabaya dan pendiriannya diperuntukkan bagi para pemuda Surabaya. Jadi pada awalnya Poesoera belum resmi menjadi sebuah organisasi yang terstruktur, tetapi hanya terbentuk sebagai suatu perkumpulan sinoman yang mengadakan berbagai macam kegiatan pada bidang agama, budaya, sosial, ekonomi, dan olahraga. Perkumpulan Poesoera di resmikan oleh kesembilan tokoh penggagas Poesoera, yaitu K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, , dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi pada 26 September 1936.

B. Tokoh-tokoh Pendiri Poesoera

Terbentuknya Poesoera menjadi sebuah organisasi pemuda yang paling berpengaruh di Surabaya tidak dapat dilepaskan dari peranan para tokoh yang membesarkan nama Poesoera. Oleh sebab itu perlu diulas lebih mendalam lagi mengenai kehidupan tokoh-tokoh tersebut sehingga nantinya akan diperoleh pemahaman yang matang mengenai dasar dari perjuangan Poesoera. Karena perjuangan yang dilakukan oleh Poesoera merupakan buah pemikiran dari tokoh-tokoh tersebut. Penggagas berdirinya Organisasi Poesoera adalah tokoh-tokoh penting yang memiliki jasa dan pengaruh besar bagi masyarakat kota Surabaya. Diantara para tokohnya terdapat beberapa tokoh yang tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat kota Surabaya saja, namun juga dikenal oleh seluruh masyarakat di Indonesia, mereka adalah KH. Mas Mansur dan dr. Soetomo. Selain itu juga terdapat beberapa tokoh lain seperti H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi.

Perlu dipahami bahwa latarbelakang tokoh yang berbeda-beda dan dengan pemikiran ideologi yang bertolak belakang (ideologi nasionalis dan agama), membuktikan bahwa hal tersebut bukan merupakan permasalahan yang berarti bagi para tokoh penggagas berdirinya Poesoera. Namun dibalik bersatunya pemikiran kesembilan tokoh penggagas Poesoera tentunya telah dihubungkan melalui sebuah benang merah yang akhirnya dapat menyatukan mereka.

Keterkaitan antar tokoh yang pertama yaitu dimulai dari K.H Mas Mansur dan dr. Soetomo. Hubungan K.H. Mas Mansur dan dr. Soetomo dimulai sejak pertengahan tahun 1924. Pada saat itu K.H. Mas Mansur tertarik untuk bergabung menjadi anggota *Indonesische Studie Club* (ISC) yang dibentuk oleh dr. Soetomo. Sejak saat itulah persahabatan mereka mulai terjalin melalui serangkaian diskusi yang intensif. Meskipun kedua tokoh tersebut secara teologis memiliki pandangan yang berbeda, akan tetapi mereka senantiasa dengan sukacita memenuhi setiap aktivitas sosial yang diadakan. Misalnya, dr. Soetomo bersedia memenuhi permintaan KH. Mas Mansur untuk menjadi *Medische Adviseur* (penasihat medis) Muhammadiyah Surabaya. Begitupula sebaliknya, KH. Mas Mansur

mengungkapkan bahwa segala macam aktivitas Muhammadiyah Surabaya, terutama dalam hal kesejahteraan sosial merupakan saran-saran yang diberikan oleh dr. Soetomo.²

Bukti nyata dari peran dr. Soetomo sebagai *Medische Adviseur* (penasihat medis) Muhammadiyah adalah pada saat K.H Mas Mansur menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya (mulai menjabat pada tahun 1921), organisasi Muhammadiyah banyak menggalakkan kegiatan sosial demi membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya. Perjuangan melalui gerakan sosial masyarakat ini salah satunya adalah mendirikan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada 1 Juli 1924. Nama gerakan Penolong Kesengsaraan Oemoem ini kemudian diganti menjadi Pembina Kesejahteraan Oemoem karena memiliki arti yang lebih tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat Kota Surabaya kala itu, yakni membina kesejahteraan bagi umat. Maksud kata “umat” dalam hal ini bukan berarti hanya umat Islam saja melainkan mencakup seluruh warga Surabaya. Saat peresmian PKO pada tanggal 1 Juli 1924, dalam acara tersebut dihadiri oleh perwakilan Muhammadiyah Pusat yaitu K.H Sudja dan K.H Fachruddin, serta tamu undangan istimewa yakni dr. Soetomo. Acara tersebut dibuka dengan *Tabligh Akbar*.³ Yang dimaksud dengan *Tabligh Akbar* merupakan istilah yang dipakai oleh umat Islam (terutama oleh masyarakat Timur Tengah) yang merujuk pada kegiatan menyiarkan ajaran agama Islam melalui pidato didepan orang banyak,⁴ dan dilanjutkan oleh kata sambutan dari dr. Soetomo. Pada sambutannya, dr. Soetomo mengatakan bahwa dalam usaha-usaha sosial tidak ada dinding pembatas antar bangsa dan agama.

Segala usaha dalam hal kebaikan yang bersifat menolong harus mendapatkan dukungan. Program-program yang dilaksanakan oleh PKO adalah mendirikan Balai Kesehatan

Muhammadiyah (BKM) yang diberi nama Mustasyi-fa dan Rumah Yatim. Balai Kesehatan Muhammadiyah (BKM) yang dijalankan oleh PKO, yakni klinik Mustasyi-fa bertempat di jalan Sidodadi dan diresmikan pada 14 September 1924. Dalam kepengurusan klinik Mustasyi-fa tersebut K.H Mas Mansur dan dr Soetomo hanya mengambil andil sebagai pengurus dan pelindungnya, sedangkan pengurus inti, yakni posisi ketua diduduki oleh S. Wondowidjojo, Askandar sebagai sekretaris, dan H. Mustafa sebagai bendahara dibantu oleh Abdul Hamid, Suroardjo, Purbono Tokusumo, Tjiptaredjo, Hamdan, dan Hardjosaputro.⁵

Bukti hubungan berikutnya yaitu antara K.H Mas Mansur dan dr Soetomo dengan dr. Soewandi. Pada tahun 1929 klinik Mustasyi-fa pindah ke jalan K.H Mas Mansur nomor 180-182. Bersamaan dengan kepindahannya, pada saat itu sekaligus diadakan pergantian kepengurusan dalam klinik Mustasyi-fa. Saat dilakukan pemilihan kepemimpinan, kemudian terpilihlah dr. Soewandi menjadi ketuanya. Kebetulan pada waktu itu dr. Soewandi juga tengah menjabat sebagai Penasehat Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur (PMW Jatim). Lalu pada saat dr. Soewandi naik jabatan menjadi Ketua Muhammadiyah cabang Surabaya, ia banyak mendirikan panti asuhan di wilayah Kota Surabaya.⁶

Keterkaitan selanjutnya terjalin antara K.H Mas Mansur, dr. Soetomo, dan dr. Soewandi dengan dr. Yahya dan dr. Samsi. Selain dr. Soetomo, ketiga dokter pendiri Poesoera lainnya (dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi) juga dikenal sebagai dokter pejuang nasionalis Indonesia yang juga berperan dalam mendirikan Sekolah Tamansiswa, *Nationale Middelbare School* di Bandung bersama dengan tokoh pendiri Sekolah Tamansiswa lainnya yaitu Ir. Soekarno,

² ...eratnya jalinan persahabatan Mas Mansur dan dr. Soetomo yang berlangsung sejak pertengahan 1923 melalui serangkaian diskusi intensif. Kendati secara teologis kedua tokoh pergerakan ini sangat berbeda pendapat, pada tahun 1925 dr. Soetomo bersedia menjadi penasehat medis Muhammadiyah. Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 84.

³ Penolong Kesengsaraan Oemoem (Bagian PKO), lihat *Sejarah Muhammadiyah Surabaya*, dalam <http://klikmuhammadiyah.net>, (diakses pada 15 Juli 2017).

⁴ Istiaq Ahmed, *Politics of Religion in Asia And Southeast Asia*, (New York: Routledge, 2011) hlm.153, lihat lampiran 8, hlm. 2.

⁵ Lihat *Sejarah Muhammadiyah Surabaya*, dalam <http://klikmuhammadiyah.net>, (diakses pada 15 Juli 2017), lihat juga Balai kesehatan (Mustasyi-fa) dan Rumah Yatim yang diurus oleh bagian PKO-nya. Darul Aqsa, *op.cit.*, hlm. 84.

⁶ Setahun kemudian Klinik Muhammadiyah pindah ke Karang Tembok yang kemudian mendapat kunjungan Gubernur Jenderal Lim-berg V. Sterium dan isteri. Dari sini, tahun 1929 pindah lagi di jalan KH Mas Mansur No. 180-182, hingga kini. Pimpinannya waktu itu Dr. Moh. Suwandhie. Yang disebut belakangan ini, sampai kini masih aktif dalam Muhammadiyah sebagai Penasehat PMW Jatim. Lihat *Sejarah Muhammadiyah Surabaya*, dalam <http://klikmuhammadiyah.net>, (diakses pada 15 Juli 2017).

R.M. Panji Sosrokartono, Mr. Sunarto, Dr. Usman Sastroamijoyo, dan Iskandar Kartoamenggolo.⁷

Kemudian dalam perjalanan karir dr. Samsi, ia dikenal sebagai tokoh penting Partai Nasional Indonesia (PNI) yang pernah bersama-sama dengan Ir. Soekarno menjadi perwakilan PNI Cabang Bandung untuk menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh PNI Cabang Banyuwangi pada tanggal 29 Juli 1928. Dalam pertemuan tersebut Ir. Soekarno menyampaikan tujuan serta usaha-usaha yang hendak dicapai oleh PNI sedangkan dr. Samsi berperan menyampaikan program-program kerja yang akan dilaksanakan oleh PNI. Berikut ini adalah bukti eksistensi dan peran dr. Samsi dalam PNI sebagaimana yang dimuat dalam *De Indische Courant*:⁸

“P.N.I.-propaganda.

Te Banjoewangi zal Zondag, 29 dezer, de oprichtingsvergadering van de afdeling Banjoewangi der „Partai Nasional Indonesia” worden gehouden onder leiding van de Bandoengsche hoofdbestuursleden der P. N. L, ir. Soekarno en dr. Samsi.

De agenda vermeldt: 1. Doel en streven der P. N. I. door ir. Soekarno en 2. Werkprogram der P. N. I. door dr. Samsi, enz”.

P.N.I. propaganda.

Di Banjoewangi akan diselenggarakan pada hari Minggu tanggal 29, pertemuan pendiri Divisi Banjoewangi "Partai Nasional Indonesia" di bawah kepemimpinan Direktur Pelaksana Bandonengsche di P. N. L, Ir. Soekarno dan Dr. Samsi.

Agenda tersebut menyatakan: 1. Tujuan dan usaha P. N. I. oleh Ir. Soekarno dan 2. P. N. I. Program Kerja oleh Dr. Samsi, dll.

⁷ Pendirian Sekolah Tamansiswa, *Nationale Middelbare School* di Bandung atas prakarsa R.M. Panji Sosrokartono, Ir. Soekarno, dr. Samsi, Mr. Soenaryo, dr. Soewandi, Dr. Usman Sastroamijoyo, dan Iskandar Kartoamenggolo, dalam Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar Dan Umum*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2010), hlm. 48.

⁸ Lihat *De Indische Courant*, 28-07-1928, dalam lampiran 2.

Kesibukannya dalam bidang politik dan kesehatan membuat kondisi kesehatannya memburuk. Dr. Samsi sempat jatuh sakit akibat penyakit saraf yang dideritanya, sehingga menyebabkan ia dirawat selama beberapa bulan di Rumah Sakit Cimahi, Batavia. Namun setelah sembuh sebagaimana yang dijelaskan dalam *Het Vederland Staat en Letterkunding Nieuwsblad*, pada oktober 1928 ia kembali ke Bandung dan melanjutkan aktivitasnya seperti semula, yakni sebagai seorang dokter sekaligus tokoh Nasionalis PNI.⁹ Berselang dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1930, atas peranan serta dedikasinya terhadap PNI, akhirnya dr. Samsi naik jabatan menjadi ketua PNI Cabang Bandung. Pengangkatan dr. Samsi sebagai ketua PNI Bandung dimuat pada *De Indische Courant*.¹⁰

Tokoh penting pendiri Poesoera selanjutnya yang juga memiliki hubungan erat dengan K.H Mas Mansur, dr. Soetomo, dan dr. Soewandi, dr. Yahya dan dr. Samsi adalah H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, dan Koesnan Efendi. Keempat tokoh tersebut merupakan pemuka agama yang cukup terpandang dikalangan masyarakat kota Surabaya, dan sekaligus memiliki latar belakang sebagai saudagar atau pedagang sukses di Surabaya pada masa itu. Sehingga mereka juga berperan sebagai donatur terbesar yang membiayai segala kegiatan sejak awal pembentukan Organisasi Poesoera hingga semua acara yang diselenggarakan oleh Organisasi Poesoera.¹¹

C. Tujuan Pendirian Organisasi Poesoera

Perkumpulan Poesoera sejak awal berdiri merupakan sebuah perkumpulan yang berbasis

⁹ “DR. SAMSI. BANDOENG. 22 Oct. (Aneta). *De nationalist doctor Samsi. die wegens zenuwlijden was opgenomen in het hospitaal te Tjimahi, is als genezen ontslagen en naar Bandoeng teruggekeerd.*” DR. SAMSI. Bandung. 22 Okt (Aneta). Dokter nasionalis Samsi. yang dirawat di rumah sakit untuk penderitaan saraf di rumah sakit di Cimahi, sembuh dan dibuang kembali ke Bandung. Lihat *Het Vederland Staat en Letterkunding Nieuwsblad*, 23-10-1928, dalam lampiran 2.

¹⁰ “soarabaia 18 feb 1930. momenteel vertoeft terstede dr. samsi een der PNI leiders uit Bandung”. *surabaya* 18 feb 1930. Saat ini, Dr. Samsi adalah salah satu pemimpin PNI dari Bandung. Lihat *De Indische Courant*, 18-02-1930, dalam lampiran 2.

¹¹ Awalnya Poesoera ini hanya perkumpulan sinoman saja. Kemudian para tokoh penggagas Poesoera memiliki ide untuk mengembangkan perkumpulan ini ke seluruh wilayah Surabaya sehingga jangkauannya bisa menjadi luas. Lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1.

Islam. Karena melihat bahwasannya para penggagas Poesoera notabene terdiri dari ulama-ulama dan tokoh nasionalis sekuler yang memeluk agama Islam. Berkembangnya Poesoera yang tadinya hanya sebatas pada suatu perkumpulan sinoman saja, kemudian semakin memperluas jangkauannya hingga mencakup seluruh wilayah di Kota Surabaya. Sehingga Poesoera yang tadinya masih berbentuk perkumpulan kecil (organisasi kecil), dapat berkembang menjadi sebuah organisasi kepemudaan yang lebih besar.

Terbentuknya Poesoera sebagai sebuah organisasi pada tingkat Regional Surabaya tentu saja memiliki asas dan tujuan yang hendak dicapai bersama. Asas organisasi ini adalah berdasarkan kerakyatan, kekeluargaan, kesetaraan, dan demokrasi. Tujuan Organisasi Poesoera diuraikan sebagai berikut. Pertama, mempertahankan Negara Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan dan mengembangkan nilai-nilai perjuangan dengan semangat 10 Nopember 1945 serta menjunjung tinggi sifat gotong-royong dan kesetiakawanan. Kedua, menempatkan PUSURA sebagai organisasi yang peduli terhadap persoalan pembangunan Nasional, khususnya Regional Surabaya, melalui kegiatan Sosial, ekonomi, dan budaya. Ketiga, membina kepribadian arek-arek Suroboyo sesuai jiwa dan semangat kepahlawanan yang berkarakter Suroboyoan. PUSURA adalah organisasi sosial yang bersifat terbuka, mandiri, dan tidak berafiliasi pada partai politik.¹²

Tujuan Organisasi Poesoera sebagaimana yang dijelaskan dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PUSURA tersebut tentunya telah mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan perkembangan serta dinamika yang terjadi di Surabaya. Perubahan dalam AD/ART PUSURA dapat dilakukan setelah diadakan suatu kesepakatan bersama dan telah disahkan dalam Rapat Pleno Musyawarah Pusat Pusura.¹³ Kendati mengalami beberapa kali perubahan pada AD/ART PUSURA, sesungguhnya sejak awal pembentukannya Organisasi Poesoera ini pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk suatu organisasi masyarakat sebagai wadah Pergerakan Nasional, serta penggerak nasionalisme bagi warga Kota Surabaya,

yang bergerak dalam bidang ekonomi dan sosial, sekaligus dalam hal ini menjadikan Organisasi Poesoera sebagai salah satu organisasi pemuda tertua di Kota Surabaya.

D. Keanggotaan Dan Struktur Organisasi Poesoera

Berdirinya Organisasi Poetra Soerabaja "Poesoera" ini tidak terlepas dari peran para tokoh yang menyatukan pemikiran serta visi dan misinya yang kemudian dituangkan menjadi satu dalam suatu wadah pergerakan yang kemudian diberi nama Poetra Soerabaja "Poesoera". Organisasi Poesoera ini didirikan oleh para tokoh elit politik, cendekiawan, dan ulama di Surabaya. Para pendiri Poesoera yang berasal dari berbagai golongan dan latar belakang yang berbeda yaitu, mulai dari seorang dokter, tokoh politik, pemimpin agama, dan juga ulama-ulama, menunjukkan bahwa Organisasi Poesoera merupakan organisasi yang bersifat umum, yang artinya semua golongan bisa bergabung menjadi anggota, dan tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu. Pada awal terbentuk, keanggotaan Poesoera terbuka bagi semua masyarakat Kota Surabaya, khususnya bagi para pemuda untuk turut serta bergabung menjadi anggota Poesoera, sebab melihat dari latarbelakang pendiri Poesoera yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat dengan bermacam profesi. Sehingga bagi masyarakat yang ingin bergabung cukup datang dan mendaftarkan diri ke Gedung Poesoera (Jalan Yos Soudarso No.9 Surabaya), kemudian nantinya akan dapat menjadi anggota resmi setelah mendapatkan persetujuan dari para pengurus Poesoera.¹⁴

Selanjutnya mengenai struktur dan kepengurusan dalam Organisasi Poesoera sejak awal berdirinya hingga saat ini cenderung tetap dan hanya sedikit mengalami perubahan. Sejak awal berdiri struktur dan kepengurusan Poesoera terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris I, Sekertaris II, Bendahara I, dan Bendahara II. Hal ini sebagaimana yang dimuat dalam De Indische Courant, pada arikel berita *Poesoera, Ledenvergadering Madjlis C* yang didalamnya

¹⁴ Untuk masalah struktur organisasi anda dapat melihatnya di bagan yang ada diruangan rapat pengurus. Disana sudah tergambar dengan jelas. Sedangkan untuk keanggotaannya sejak awal berdiri sampai saat ini jika ingin menjadi anggota Poesoera dapat langsung mendaftarkan diri ke gedung Poesoera dan memenuhi persyaratan yang diwajibkan. Lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1.

¹² Lihat Anggaran Dasar PUSURA, *Bab II Asas, Maksud dan Tujuan, Sifat*, hlm.2-3, dalam lampiran 4.

¹³ Lihat Anggaran Dasar PUSURA, *Bab X Hal-hal Lain*, hlm.8, dalam lampiran 4.

menjelaskan bahwa diadakan musyawarah atau rapat untuk membentuk kepengurusan Poesoera yang baru pasca ditinggal oleh Ketua Poesoera yang lama, tepatnya ketua Poesoera yang lama telah wafat tepat satu tahun sebelum musyawarah atau rapat tersebut diadakan. Jadi, diadakannya rapat di Baliwerti tersebut bertujuan untuk memperingati satu tahun meninggalnya ketua Poesoera yang lama sekaligus melakukan pemilihan untuk pengurus Poesoera yang baru. Dalam rapat Poesoera tersebut terpilihlah kepengurusan yang baru, yakni pada posisi Ketua Poesoera adalah H. Abdul Ghani Mardjoeki, Wakil Ketua diduduki oleh AU Mertolo, sedangkan pada Sekertari I yaitu D. Soewarno dan Sekertaris II Abdul Soekoer, serta Bendahara I H. Abdullah Dja'far dan Bendahara II H. Achmad Dachlan.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan struktur dan kepengurusan awal, pada struktur dan kepengurusan Poesoera saat ini (dimuat pada AD/ART PUSURA terbaru yang disahkan dalam Rapat Pleno Musyawarah Pusat Pusura tanggal 2 Oktober 2000), merupakan penyempurnaan dari struktur dan kepengurusan awal. Hanya saja perbedaan yang terlihat adalah pada struktur dan kepengurusan baru yaitu setelah urutan Ketua umum, Wakil Ketua Umum, Ketua-ketua, Sekertaris Umum, Sekertaris I dan Sekertaris II, Bendahara Umum dan Bendahara I, terdapat posisi Pembantu-pembantu dan Seksi-seksi yang bekerja sesuai dengan kebutuhan Poesoera. Jadi Pembantu-pembantu dan Seksi-seksi tersebut bertugas untuk membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

diadakan oleh Poesoera agar dapat berjalan dengan lancar.¹⁶

E. Kegiatan-kegiatan Organisasi Poesoera Di Surabaya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terbentuknya Poesoera pada awalnya terinspirasi oleh kegiatan-kegiatan sinoman yang sering diadakan oleh warga Kota Surabaya. Kemudian terciptalah gagasan dari para tokoh pendiri Poesoera, yaitu K.H Mas Mansur, dr. Soetomo, dr. Soewandi, dr. Yahya, dr. Samsi, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, dan Koesnan Efendi. untuk membuat perkumpulan sinoman ini menjadi suatu perkumpulan yang lebih besar dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

Berbekal dari visi, misi, serta tujuan para penggagas Organisasi Poesoera yang ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya, membuat Poesoera tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang bergerak dibidang sosial dan ekonomi, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Hal ini dijelaskan pula dalam lapoan Soerabaijasch Handelsblad, bahwa Poesoera merupakan asosiasi Islam yang terbentuk dan bertujuan mempromosikan pendidikan Islam, pembentukan dana pemakaman, serta mengadakan program untuk memberdayakan perekonomian masyarakat Kota Surabaya.¹⁷

Salah satu program dibidang sosial, diwujudkan dalam gerakan anticolonialisme melalui kegiatan sinoman. Kemudian program pemberdayaan ekonomi yang dibentuk oleh Organisasi Poesoera adalah *Centrale Verkoop Organisatienja*. Badan bentukan Organisasi Poesoera tersebut bertugas untuk mengurus perkulakan bahan-bahan pokok bagi para pedagang di kota Surabaya, khususnya pedagang pribumi.¹⁸ Selanjutnya kegiatan rutin sebagai wujud kecintaan Poesoera terhadap budaya lokal, Poesoera kerap mengadakan pertunjukan-pertunjukan seni disetiap peringatan penting yang diselenggarakan Poesoera, seperti misalnya pertunjukan wayang orang. Tidak

¹⁵ POESOERA. *Ledenvergadering Madjlis C. Zondagmorgen, 12 dezer, te 10 uur hield de „Poesoera“ in het clubhuis Baliwerti een ledenvergadering onder voorzitterschap van den heer H. Abd. Ganny, Het doel van deze vergadering was, om een nieuw bestuur te vormen. Nadat de overledenen in 1938 waren herdacht door de Alfatechah te lezen, werd het bestuur als volgt samengesteld: voorzitter, Hadji Abdul Ganny Mardjoeki: vice-voorzitter, AU Moertolo, Jahja; Iste secretaris, D. Soewarno; 2de secretaris, Abdul Soekoer; penningmeester, Hadji Abdullah Dja'far en hoofdcommissaris, Hadji Achmad Dachlan. POESOERA. *Anggota bertemu dengan Madjlis C. Minggu pagi, pukul 12.00 sampai 10.00, "Poesoera mengadakan rapat anggota di " Baliwerti yang dipimpin oleh Mr. H. Abd Ganny, Tujuan pertemuan ini adalah untuk membentuk sebuah dewan baru. Setelah almarhum berada di tahun 1938 diperingati dengan membaca Alfatihah, dewan direksi terdiri dari: Ketua, Hadji Abdul Ganny Mardjoeki: Wakil Ketua, AU Moertolo, Jahja; Wakil Sekretaris, D. Soewarno; Sekretaris II, Abdul Soekoer, Bendahara Hadji Abdullah Dja'far dan komisaris utama Hadji Achmad Dachlan. Lihat *Ledenvergadering Madjlis C, De Indische Courant*, 17-02-1939, dalam lampiran 2.**

¹⁶ Lihat Anggaran Dasar PUSURA, Bab V Struktur Organisasi, hlm. 4, dalam lampiran 4.

¹⁷ Lihat *Soerabaijasch Handelsblad*, 12-03-1938, dalam lampiran 2.

¹⁸ PUSURA tumbuh menjadi gerakan ekonomi dan sosial, saat itu sebuah badan lahir untuk mengurus perkulakan bahan-bahan pokok dengan namanya *Centrale Verkoop Organisatienja*. Lihat 79 Tahun PUSURA: 26 September 1936 – 26 September 2015, dalam lampiran 5.

lupa, kegiatan olahraga juga menjadi agenda latihan rutin bagi para pemuda anggota Poesoera, diantaranya latihan sepakbola dan silat. Kemudian perkembangan dalam bidang pendidikan juga mulai dijalankan, yaitu dengan mengembangkan Volksschool yang sebelumnya telah dibentuk oleh dr. Soetomo tahun 1926. Volksschool ini berlokasi dibelakang Gedung Nasional Indonesia (GNI).¹⁹

PERJUANGAN ORGANISASI POESOERA DI SURABAYA SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN TAHUN 1936-1957

A. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Perjuangan Yang Dilakukan Poesoera Tahun 1936-1942.

1. Perjuangan Poesoera Dibidang Agama.

Peraturan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial terhadap organisasi-organisasi yang ada di Hindia-Belanda tentu saja mempengaruhi pergerakan seluruh organisasi, termasuk juga pergerakan Organisasi Poesoera. Hal-hal yang mempengaruhi kebijakan pemerintah kolonial terhadap organisasi milik Bumiputera disebabkan oleh dua faktor, yaitu peristiwa Sumpah Pemuda dan gerakan radikalisme yang dilakukan oleh beberapa organisasi Bumiputera. Kesulitan-kesulitan yang dialami rakyat Indonesia dalam ikatan ekonomi kolonial membentuk dasar gerakan revolusioner untuk menentang pemerintah kolonial. Politik revolusioner yang dijalankan oleh elit Indonesia menghasilkan peristiwa-peristiwa revolusioner pada tahun 1919 dan 1920 yang menimbulkan ketidaksenangan pada pemerintah. Untuk menekan aksi-aksi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi radikal serta mengatasi kekhawatiran seiring dengan menguatnya jiwa kebangsaan rakyat Indonesia, maka pemerintah melakukan larangan adanya aktivitas dalam bentuk apapun terhadap organisasi-organisasi politik.²⁰

Berbanding terbalik dengan organisasi-organisasi politik yang tidak diperbolehkan melakukan segala aktivitasnya, organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial dan ekonomi masih diperbolehkan untuk beraktivitas.

Namun segala macam pergerakannya mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial. Alasan pemerintah kolonial memperbolehkan organisasi sosial kemasyarakatan melakukan kegiatannya adalah karena organisasi sosial bukan merupakan organisasi politik yang cenderung melakukan aksi-aksi radikalisme yang dianggap dapat mengganggu jalannya pemerintahan. Karena Poesoera merupakan organisasi sosial kemasyarakatan, maka Poesoera dapat melakukan kegiatannya tanpa ada larangan khusus dari pihak kolonial. Oleh sebab itu reaksi yang dikeluarkan oleh Poesoera dengan adanya celah dari kebijakan tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para pemuda untuk melakukan kegiatan politik terselubung dan menggalakkan gerakan antikolonialisme masyarakat kota Surabaya. Pergerakan politik terselubung dan antikolonialisme yang digalakkan Poesoera diwujudkan melalui kegiatan sinoman.²¹

Kegiatan keagamaan yang menjadi agenda wajib untuk diselenggarakan oleh Organisasi Poesoera meliputi pengajian rutin, arisan kampung, dan pengelolaan dana pemakaman. Pengajian rutin Poesoera dibagi menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian mingguan. Pengajian khusus diadakan untuk meperingati hari-hari suci agama Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Adha, Idul Fitri (biasanya diadakan setelah lebaran sekaligus dimanfaatkan untuk acara halal-bihalal/saling memaafkan), serta pengajian khusus untuk merayakan hari ulang tahun (HUT) Poesoera dan acara Tahlil atau doa bersama untuk memperingati acara kematian apabila ada pengurus Poesoera yang meninggal.

Selanjutnya program pengelolaan dana pemakaman yang diprakarsai oleh Poesoera dilakukan dengan mewajibkan seluruh warga kampung Surabaya agar berpatungan (mengumpulkan uang dengan jumlah nominal yang tidak ditentukan/atas keikhlasan masing-masing individu) guna memberi sumbangan duka cita terhadap keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia dan membeli fasilitas yang diperlukan untuk pemakaman, seperti keranda jenazah, tenda, meja, kursi, dsb, untuk kemudian ditaruh pada masing-masing kampung, sehingga

¹⁹ Sebuah sekolah rakyat lahir dibelakang Gedung Nasional Indonesia (GNI). Lihat *79 Tahun PUSURA: 26 September 1936 – 26 September 2015*, dalam lampiran 5.

²⁰ Organisasi Indonesia yang aktif dalam periode ini (1914-1920), bahwa politik nasionalisme revolusionernya telah mempengaruhi pemerintah untuk membuang pemimpinnya. *Ibid.*, hlm. 228.

²¹ Perjuangan Poesoera pada masa kolonial Belanda terfokuskan dalam kegiatan sosial dan ekonomi dengan menggalakkan gerakan antikolonial dan juga melakukan gerakan politik terselubung. Lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1.

seluruh penyelenggaraan pemakaman dapat dilakukan secara mandiri atas swadaya masyarakat kampung sendiri dan tidak bergantung pada subsidi pemerintah kolonial.²²

Sebagai organisasi berbasis Islam, Poesoera tidak hanya sekedar melakukan kegiatan keagamaan secara internal saja, namun Poesoera juga menjalin hubungan antar sesama organisasi Islam yang lain. Salah satu organisasi Islam yang menjalin kerjasama dengan Poesoera adalah Persatuan Islam atau yang biasa disingkat "Persis".²³

2. Perjuangan Poesoera Dibidang Sosial Dan Ekonomi.

Perjuangan Organisasi Poesoera sejak awal berdiri adalah mengutamakan perjuangan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan, seperti yang tercantum dalam laporan Soerabaijasch Handelsblad.²⁴ Perjuangan dalam bidang ekonomi yang digalakkan oleh Poesoera yaitu melakukan pemberdayaan ekonomi bagi para anggotanya. Pemberdayaan perekonomian bagi para anggota nya ini dilakukan dengan cara membentuk sebuah badan ekonomi yang diberi nama *Centrale Verkoop Organisatienja*. Badan bentukan Organisasi Poesoera tersebut bertugas untuk mengurus perkulakan bahan-bahan pokok bagi para pedagang di kota Surabaya, khususnya pedagang pribumi. Pembentukan *Centrale Verkoop Organisatienja* sebagai badan yang mengurus perkulakan para pedagang pribumi ini didasarkan atas Kota Surabaya yang merupakan kota dagang, industri, dan pemerintahan, sehingga mayoritas penduduk Surabaya bermatapencaharian sebagai pedagang.

Lebih lanjut lagi selain bidang ekonomi, perjuangan Poesoera juga dilakukan dalam bidang

sosial. Hal ini diwujudkan dalam gerakan antikolonialisme melalui kegiatan sinoman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Organisasi Poesoera awalnya terbentuk dari sebuah perkumpulan sinoman warga Surabaya. Jadi kegiatan sinoman ini digalakkan melalui penghimpunan dana pemakaman dengan mewajibkan seluruh warga kota Surabaya agar berpatungan guna membeli berbagai peralatan seperti gelas, piring, meja, kursi, tenda, dan keranda jenazah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap kampung secara mandiri tanpa bergantung dari subsidi pemerintah kolonial. Dengan demikian maka segala bentuk kebutuhan kampung dapat terpenuhi dari usaha warga kampung itu sendiri.²⁵

3. Perjuangan Poesoera Dibidang Pendidikan.

Selain aktif dalam bidang keagamaan dan sosial-ekonomi, Organisasi Poesoera mempunyai tujuan lainnya yaitu dalam bidang pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh salah satu pengurus tertua Poesoera, yakni bapak Sabrot bahwa Poesoera ini diharapkan dapat menjadi wadah pergerakan para pemuda dalam memerangi penjajahan dengan cara melakukan pergerakan di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta dikutip dalam artikel "Poesoera", *Soerabaijasch Handelsblad* 12 Maret 1938.²⁶

"Poesoera is een islamitshe Vereeniging met als doelstelling het bevorderen van het Islamitsche onderwijn, het stichten van begrafenisfonsen en de economische versterking harer leden",

Poesoera merupakan asosiasi Islam dengan tujuan mempromosikan Pendidikan Islam, Pembentukan dana pemakaman, dan pemberdayaan ekonomi anggotanya.

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang ingin mensejahterakan serta membebaskan

²² PUSURA juga mendapat kepercayaan untuk mengelola Taman Pemakaman Umum (TPU) di Tembok Dukuh oleh pemerintah kota Surabaya. Lihat *79 Tahun PUSURA: 26 September 1936-26 September 2015*, dalam lampiran 5.

²³ The associations .Poesoera "and" Persis "took the initiative to hold a public meeting in the ' Kranggan Park, (Asosiasi Poesoera "dan" Persis "berinisiatif untuk mengadakan pertemuan publik di Taman Kranggan). Lihat *Soerabaijasch Handelsblad*, 31-01-1942, dalam lampiran 2.

²⁴ *Poesoera is een islamitshe Vereeniging met als doelstelling het bevorderen van het Islamitsche onderwijn, het stichten van begrafenisfonsen en de economische versterking harer leden*. Poesoera merupakan asosiasi Islam dengan tujuan mempromosikan Pendidikan Islam, Pembentukan dana pemakaman, dan pemberdayaan ekonomi anggotanya. Lihat *Soerabaijasch Handelsblad*, 12-03-1938, dalam lampiran 2.

²⁵ Kultur sinoman dirintis yang mewajibkan warga se-Surabaya berpatungan untuk membeli sejumlah perlatan mulai piring, gelas, meja, kursi, hingga keranda jenazah. Lihat *79 Tahun PUSURA: 26 September 1936 – 26 September 2015*, dalam lampiran 5.

²⁶ Lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1. Lihat juga *Soerabaijasch Handelsblad*, 12-03-1938, dalam lampiran 2.

masyarakat Surabaya dari kemiskinan dan kebodohan, maka salah satu langkah yang tepat adalah dengan mengembangkan pendidikan. Poesoera merupakan organisasi yang berbasis Islam, jadi pendidikan yang dikembangkan oleh Poesoera adalah pendidikan Islam. Sekolah yang dikelola dan dikembangkan oleh Poesoera adalah sebuah Sekolah Dasar (Volksschool) milik dr. Soetomo. Volksschool ini didirikan pada tahun 1926 dan berlokasi dibelakang Gedung Nasional Indonesia (GNI), di Kampung Bubutan, Surabaya.²⁷

4. Perjuangan Poesoera Dalam Politik Dan Pemerintahan.

Organisasi Poesoera yang digagas oleh para elit politik, cendekiawan dan ulama pada masa pergerakan nasional membuat segala kegiatan Poesoera terbawa oleh suasana perjuangan (zeitgeist) pada masa itu yang sedang berada dibawah kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Sehingga perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Poesoera juga bertujuan menekan kesewenang-wenangan serta ketidakadilan yang dilakukan pihak kolonial terhadap rakyat pribumi di Surabaya. Untuk itu segenap pengurus Organisasi Poesoera banyak berkonsultasi kepada tokoh-tokoh politik dan nasionalis Indonesia, diantaranya Ir. Soekarno, dr. Soetomo, dan H.O.S. Tjokroaminoto. Selain itu Poesoera yang merupakan organisasi berbasis islam yang bergabung dalam naungan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Pada saat itu Poesoera merupakan salah satu anggota aktif MIAI bersama-sama dengan 12 anggota organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama).²⁸

Salah satu sumbangsih perjuangan Poesoera selain berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Surabaya, dalam hal politik dan pemerintahan Poesoera juga memiliki peranan yang penting pada masa pergerakan nasional. Salah satu peranan penting dalam

perjuangan Poesoera pada masa pergerakan nasional di bidang politik dan pemerintahan adalah memberikan usulan agar pemilihan Gemeenteraad Surabaya dilakukan secara adil sesuai dengan prosentase dari jumlah penduduk kota Surabaya. Melihat ketidakseimbangan komposisi dalam Gemeente Surabaya, mendorong Poesoera untuk memberikan usulan agar menyesuaikan jumlah anggota dewan yang duduk dalam Gemeente sesuai dengan prosentase jumlah penduduk yang ada di Surabaya. Atas dasar prinsip keadilan yang berdasarkan pada fakta komposisi jumlah penduduk Surabaya pada masa itu, maka Poesoera memberikan usulan kepada Gemeente Surabaya agar pada periode pemilihan selanjutnya, yakni akan dilaksanakan pada tahun 1938 agar komposisi anggota dewan Gemeente diubah yaitu perwakilan Bumiputera sebanyak 24 prang, Timur Asing 4 orang, dan Eropa menjadi 3 Orang.

5. Perjuangan Poesoera Dalam Budaya Dan Olahraga.

Pada proses pembentukan Poesoera telah dijelaskan bahwa terbentuknya Poesoera berawal dari perkumpulan sinoman yang sering mengadakan berbagai pertunjukan kebudayaan (seperti Ludruk, kesenian Tandak'an, dsb), dan pertandingan olahraga, yakni pertandingan silat. Bentuk kesungguhan Poesoera dalam melestarikan budaya lokal tercermin dari pertunjukan yang diadakan Poesoera pada saat ulang tahun Poesoera yang pertama pada tahun 1941. Poesoera memang terbentuk pada tahun 1936, namun perayaan ulang tahun Poesoera baru dapat dilaksanakan untuk yang pertamakalinya pada tahun 1941.

Dalam acara ulang tahun Poesoera tersebut, sebagaimana yang dilaporkan dalam *De Indische Courant*, perayaan diadakan selama dua malam berturut-turut, yaitu mulai Sabtu malam tanggal 7 November hingga tanggal 8 November 1941. Dalam acara perayaan tersebut diadakan berbagai macam pertunjukan seni, diantaranya kesenian Keroncong yang menyanyikan 17 lagu, pertunjukan Wayang Orang dengan judul "Tikaman Djiwa" yang menampilkan lima orang sebagai pemain utama, dan pertunjukan silat dengan nama "Pentjak Soerabaia". Namun pada dua hari perayaan tersebut, khusus malam Sabtu tanggal 7 November hanya para tamu yang memiliki undangan saja yang boleh menghadirinya, sedangkan pada malam Minggu tanggal 8

²⁷ Sebuah sekolah rakyat lahir dibelakang Gedung Nasional Indonesia (GNI). Lihat 79 Tahun PUSURA: 26 September 1936 – 26 September 2015, dalam lampiran 5.

²⁸ Sebagai sebuah organisasi yang pada awalnya "berdasarkan Islam" Pusura merupakan anggota aktif dari Madjlis Islam A'laa Indonesia (MIAI) yang memiliki anggota 12 organisasi Islam, antara lain Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (pada waktu itu menggunakan nama Madjlis Oelama Indonesia). Lihat Purnawan Basundoro, *Sumbangsih Pusura (Putra Surabaya) Bagi Perjuangan Bangsa Indonesia*, dalam <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>, (diakses pada 15 Juli 2017).

November masyarakat Surabaya diperbolehkan untuk menonton pertunjukan yang diadakan.²⁹

Pada masa kolonialisme Belanda, Poesoera memanfaatkan kesenian sebagai salah satu propaganda untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan rasa nasionalisme masyarakat kota Surabaya. Propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Poesoera ini adalah melalui pertunjukan Ludruk dan Wayang Orang yang pertunjukannya banyak menceritakan tentang penderitaan dan kesewenang-wenangan para penguasa terhadap rakyatnya, serta dalam setiap pertunjukan selalu dimasukkan nilai-nilai dan konten-konten yang mengisyaratkan bahwa melalui persatuan dan kesatuan seluruh rakyat, maka pemimpin yang sewenang-wenang tersebut akan dapat disingkirkan. Tempat pertunjukan kesenian serta kegiatan olahraga ini berlokasi di Gedung Poesoera Surabaya. Namun kegiatan kebudayaan Poesoera ini terhenti sejak masuknya *Dai Nippon* (Pemerintah Militer Jepang) ke Indonesia pada tahun 1942, karena pemerintah militer Jepang melarang segala aktivitas dan pergerakan dari seluruh organisasi nasional.³⁰

B. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Militer Jepang Terhadap Perjuangan Yang Dilakukan Poesoera Tahun 1942-1945.

Pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung selama kurun waktu tahun 1942 hingga 1945. Terjadinya perang Pasifik menyebabkan Jepang mulai melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Asia, termasuk Indonesia. Hal ini terkait dengan keinginan Jepang yang ingin menundukkan seluruh Asia dibawah kepemimpinannya. Secara resmi Jepang memiliki hak sepenuhnya atas Indonesia pada 8 Maret 1942.³¹ Selama pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah militer Jepang menerapkan beberapa kebijakan diantaranya dibidang politik, sosial-

²⁹ Lihat De Indische Courant 06-11-1941, lihat juga De Indische Courant 07-11-1941, dalam lampiran 2.

³⁰ Poesoera juga sering mengadakan pertunjukan kebudayaan (seperti Ludruk, Keroncong, Tandak'an, Wayang Orang), dan juga pelatihan olahraga. Sejak awal berdiri memang Poesoera mengembangkan pelatihan silat dan permainan olahraga. Lihat wawancara dengan Bapak Abdullah Hoslih (57 th), (Sekertaris Umum Pusura) 7 Juni 2017, dalam lampiran 1.

³¹ Shigeru Sato, *Indonesia 1939-1945: Prelude to The Japanese Occupatio*, (Cambridge University Press, 2006), hlm. 246, dalam lampiran 9. Lihat juga Hikita Yasuyuki, *Japanies Companies Inroads into Indonesia Under Japanese Military Domination*, (KITLV. Royal Nederlands Institutue of Southeast Asian and Caribbean Studies, 1996), hlm. 661, dalam lampiran 10.

ekonomi, kebudayaan, dan militer. Meskipun pendudukan Jepang di Indonesia relatif singkat, namun pengaruh kebijakannya telah berhasil diterapkan dengan baik. Kebijakan politik yang pertama diterapkan oleh pemerintah militer Jepang adalah melarang seluruh organisasi untuk melakukan rapat dan aktivitas dalam bentuk apapun. Kebijakan ini disahkan pada 8 September 1942 dengan dikeluarkannya UU No.2 Jepang yang berisi bahwa Jepang mengendalikan seluruh organisasi Nasional. Jadi pada masa pendudukan Jepang semua organisasi, baik organisasi politik maupun organisasi sosial dilarang untuk melakukan aktivitas organisasinya.

Reaksi Poesoera dalam menanggapi kebijakan tersebut dapat dikatakan berbeda dengan sebelumnya. Pada masa kolonialisme Belanda, Poesoera melakukan berbagai macam upaya untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan nasionalisme melalui pergerakan antikolonialisme dan gerakan politik terselubung. Namun kali ini Poesoera tidak menunjukkan reaksi semacam itu, poesoera seakan menunjukkan sikap "pasrah" terhadap situasi yang sedang terjadi. Sikap pasrah Poesoera ini bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan kondisi pada saat itu benar-benar mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah militer Jepang, sehingga membuat ruang pergerakan Poesoera dirasa tidak memungkinkan lagi untuk melakukan perjuangan.

Jadi atas dasar kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah militer Jepang yang melarang segala bentuk pergerakan organisasi-organisasi di Indonesia, serta tokoh besar Poesoera, yakni K.H Mas Mansur yang dianggap telah memihak Jepang membuat Poesoera vakum total dari segala aktivitasnya. Vakumnya Poesoera ini juga didasarkan atas pemikiran beberapa pengurusnya yang merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa diperjuangkan oleh Poesoera. Namun sebelum benar-benar vakum dari segala pergerakannya, Poesoera masih melakukan beberapa aktivitasnya, diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perjuangan Poesoera Dibidang Agama.

Situasi di luar wilayah Indonesia sangat mengkhawatirkan. Karena menyadari adanya perang pasifik yang tengah berkecambuk dan ditambah lagi ekspansi besar-besaran yang tengah dilakukan Jepang ke seluruh penjuru Asia,

termasuk Indonesia, membuat status keamanan Indonesia menjadi siaga. Hal ini mendorong seluruh organisasi-organisasi di Indonesia mulai mengadakan persiapan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, maka Poesoera memiliki tanggungjawab bersama untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari peperangan serta perselisihan yang tengah memanans antara Belanda dengan Jepang akibat kegagalan diplomasi pada bidang ekonomi. Oleh sebab itu untuk mendiskusikan permasalahan ini Poesoera mengadakan pertemuan dengan Persis. Seperti yang diberitakan *Soerabaijasch Handelsblad*, Poesoera dan Persis bertemu untuk berdiskusi di Taman Lokal Kranggan (Surabaya) pada hari Minggu pukul 9 pagi. Pertemuan tersebut membahas tentang upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pada masyarakat akan bahaya perang dan sikap yang harus diambil oleh masyarakat dalam menghadapi ancaman perang yang akan terjadi.

Pertemuan dua organisasi Islam tersebut tidak hanya satu kali terjadi. Seperti yang dimuat dalam *De Indische Courant*, pertemuan kedua dilaksanakan oleh Persis dan Poesoera ditempat yang sama, yakni di Taman Lokal Kranggan pada tanggal 2 Februari 1942 pukul 11.30 siang. Pembahasan pada pertemuan itu masih sama seperti sebelumnya, yaitu masih menekankan pada peringatan dari bahayanya perang yang sedang terjadi serta sikap dan upaya apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Namun yang membedakan acara ini dengan sebelumnya adalah pertemuan ini bersifat terbuka untuk publik. Jadi yang diperbolehkan hadir tidak hanya sebatas pada anggota organisasi Persis dan Poesoera saja, melainkan seluruh warga Surabaya dan sekitarnya diperbolehkan menghadiri acara ini.³²

2. Perjuangan Poesoera Dibidang Pendidikan.

Beberapa tahun berikutnya menginjak masa pendudukan Jepang tahun 1942, pihak *Dai Nippon* (pemerintah militer Jepang) pada 8 September 1942 mengeluarkan UU No.2 Jepang yang berisi bahwa Jepang mengendalikan seluruh

organisasi nasional. Kebijakan yang demikian ini mempengaruhi aktivitas dari Poesoera sehingga kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda penting Poesoera banyak yang tidak dapat dilaksanakan. Pemerintah militer Jepang memberlakukan larangan terhadap semua rapat dan aktivitas politik. Beruntung sekali bahwa Poesoera merupakan organisasi yang bergerak dalam bisang sosial ekonomi, jadi pergerakannya tidak terlalu mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah militer Jepang.

Namun akibat kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah militer Jepang, membuatnya terus melakukan propaganda kepada rakyat Indonesia, termasuk juga melalui pendidikan. Berdasarkan pada peraturan pemerintah militer Jepang tersebut, maka sekolah milik Poesoera yang sebelumnya bernama *Voolkshcool* berganti menjadi sekolah rakyat (SR). Pelaksanaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang tidak berjalan secara maksimal karena sesungguhnya kaum muda Indonesia dipersiapkan sebagai tenaga militer untuk menghadapi perang Asia Pasifik yang akan terjadi, sehingga kegiatan belajar hanya berlangsung selama kurang lebih tiga jam saja dan setelah sekolah para pelajar diharuskan untuk mengikuti pelatihan militer. Selain itu sekolah rakyat Poesoera yang merupakan sekolah Islam dipaksa untuk menyanyikan lagu wajib negara Jepang, yaitu *Kimigayo*, serta mengucapkan sumpah setia pada Kaisar Jepang setiap pagi hari menghadap matahari terbit.³³

C. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Poesoera Sesudah Kemerdekaan Tahun 1945-1957.

Pasca Indonesia merdeka Poesoera masih vakum dari segala pergerakan dan aktivitasnya. Pada masa revolusi fisik (1945-1949), Poesoera seakan menghilang dari kiprahnya dalam kancan pergerakan di Indonesia. Baru setelah menginjak tahun 1950, Poesoera kembali diaktifkan sebagai organisasi sosial kemasyarakatan oleh walikota Surabaya, yakni Doel Arnowo. Perjuangan Organisasi Poesoera pasca kemerdekaan dalam upayanya mensejahterakan masyarakat kota Surabaya tidak dapat dipisahkan dari kebijakan

³² Lihat *Soerabaijasch Handelsblad*, 31-01-1942. Lihat juga *De Indische Courant*, 02-02-1942, dalam lampiran 2.

³³ Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia Edisi pemptakhirian cetakan 2*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm.43.

yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai organisasi-organisasi yang banyak bermunculan pasca Indonesia merdeka. Lebih lanjut lagi perjuangan Poesoera pasca kemerdekaan dibidang politik dan pemerintahan, serta bidang lainnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perjuangan Poesoera Dibidang Politik Dan Pemerintahan.

Pemilu Indonesia pertamakali diadakan pada tahun 1955 (pada saat itu Indonesia melaksanakan sistem pemerintahan yang disebut dengan demokrasi parlementer atau yang lebih dikenal juga dengan sebutan masa demokrasi liberal). Pemungutan suara pada pemilu 1955 dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pemilihan untuk anggota DPR pada 29 September 1955 dan pemilihan anggota Dewan Konstituante pada 15 Desember 1955. Setelah pemilu pertama Indonesia sebagai negara demokrasi berhasil dilaksanakan dengan baik ditengah kondisi politik dalam negeri yang belum kondusif, pemerintah pada tahun 1957 mengeluarkan UU nomor 1 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Dalam UU No. 1 Tahun 1957 tersebut menjelaskan bahwa setiap daerah berhak untuk mengurus rumah tangga nya sendiri. Dalam hal ini pemerintahan daerah terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat.³⁴ Atas dasar kebijakan pemerintah bahwa organisasi kemasyarakatan diperbolehkan untuk mengikuti pemilu, maka sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang paling berpengaruh di Kota Surabaya, Poesoera ikut andil menjadi peserta dalam pemilu DPRD Surabaya pada saat itu. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil suara pada pemilu DPRD tahun 1957 yang dilaporkan dalam *Java Bode Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch Indie*. Dalam laporan hasil pemungutan suara tersebut Poesoera memperoleh sebanyak 1.069 suara. Hal serupa juga terdapat dalam laporan *Het Nieuwblad Voor Sumatra*, bahwa Poesoera mendapatkan sebanyak 1.069 suara dalam pemilu DPRD tersebut.

³⁴ BAB III BENTUK DAN SUSUNAN PEMERINTAH DAERAH BAGIAN I KETENTUAN UMUM, Pasal 5, Pemerintah Daerah terdiri daripada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Dewan Pemerintah Daerah, Lihat UU Nomor 1 Tahun 1957, dalam <http://ditjenpp.kemendikham.go.id> (diakses pada 15 Juli 2017).

Meskipun mendapatkan kategori suara paling rendah dibandingkan dengan partai politik yang lain, namun hal ini membuktikan bahwa Poesoera merupakan satu-satunya organisasi sosial di Surabaya yang menjadi peserta pemilu DPRD Surabaya dan berhasil meraih lebih dari seribu suara. Dalam kategori ini, Poesoera telah berhasil menunjukkan kiprahnya sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang sangat berpengaruh di kota Surabaya. Termasuk dalam kategori organisasi paling berpengaruh di Surabaya, Poesoera tetap menjaga hubungan baiknya dengan partai-partai politik yang lainnya. Karena sesungguhnya tujuan Poesoera ialah mensejahterakan masyarakat kota Surabaya, bukan untuk memperebutkan kekuasaan serta memperluas ideologi atau paham tertentu seperti yang dilakukan oleh partai-partai politik lainnya.

2. Perjuangan Poesoera Dibidang Agama

Dalam menghadapi perang kemerdekaan ini Poesoera seakan vakum dan menghilang, tidak lagi berjaya seperti sebelumnya. Baru setelah Doel Arnowo menjadi Walikota Surabaya (1950-1952), Poesoera diaktifkan kembali dan kemudian dibentuklah kepengurusan yang baru. Sejak aktif kembali pasca kemerdekaan, kegiatan keagamaan Poesoera belum kembali berjalan seperti sebelumnya, kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan setiap minggu belum dapat diimplementasikan kembali, namun kegiatan pengajian khusus untuk menyambut hari raya Islam masih terus dilakukan. Misalnya pengajian untuk peringatan maulid nabi dan hari raya Idul Fitri.

3. Perjuangan Poesoera Dibidang Sosial Dan Ekonomi.

Kegiatan sosial yang dijalankan Poesoera pasca kemerdekaan ialah memberikan bantuan keamanan dan ketertiban di wilayah Kota Surabaya. Jadi pada setiap acara yang diadakan oleh pemerintah, Poesoera bertanggungjawab untuk membantu menertibkan dan mengamankan segala hal demi kelancaran acara yang sedang berlangsung. Misalnya apabila terjadi tawuran atau kerusuhan antar geng preman di Surabaya, Poesoera secara khusus mendapatkan tugas untuk menertibkan hal tersebut. Pemberian tugas khusus untuk mengamankan dan menertibkan kawasan kota Surabaya kepada Poesoera ini dikarenakan pasca kemerdekaan Indonesia, muncul banyak geng

atau keompok-kelompok preman yang banyak meresahkan warga, yang disebabkan banyaknya aksi tawuran antar geng demi perebutan wilayah kekuasaan. Dan pada saat itu aparaturnya seperti polisi dan hansip tidak dapat menanganinya sendiri. Kemudian Poesoera juga banyak mengadakan kegiatan amal seperti menghimpun dana dari para anggota untuk mengadakan acara santunan anak-anak yatim dan memberikan takjil gratis pada saat bulan Ramadhan, mengumpulkan sumbangan dana dari masyarakat untuk diberikan kepada korban bencana alam atau warga yang terkena musibah, serta memberikan bantuan inventaris pada sekolah-sekolah yang sarana dan prasarana nya kurang memadai.³⁵

4. Perjuangan Poesoera Dibidang Pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa kemerdekaan dan saat terjadinya perang kemerdekaan di Surabaya Poesoera vakum dari segala macam aktivitasnya, dan secara otomatis seluruh program dan kegiatan termasuk dalam bidang pendidikan juga ikut terhenti. Baru kemudian pada masa kepemimpinan walikota Surabaya, yakni Doel Arnowo Poesoera kembali bangkit. Pasca bangkitnya Organisasi Poesoera tahun 1950, kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Poesoera ialah memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk sekolah-sekolah yang kekurangan dana serta melakukan penyuluhan di kampung-kampung. Materi penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat Kota Surabaya tergantung pada perintah dari bapak walikota Surabaya, Doel Arnowo yang pada saat itu sekaligus menjabat sebagai ketua umum Poesoera.³⁶

5. Perjuangan Poesoera Dibidang Budaya Dan Olahraga.

Setelah Indonesia merdeka, lebih tepatnya sejak Poesoera aktif kembali pada tahun 1950

³⁵ Poesoera mendapatkan tugas tambahan untuk membantu menertibkan dan mengamankan kota Surabaya karena sering terjadi tawuran antar geng pada saat itu. Dan Poesoera mendapatkan kepercayaan khusus dari pemerintah kota Surabaya untuk menertibkan para Bonek agar tidak bertindak anarkis. Lalu Poesoera juga banyak memberikan bantuan inventaris sekolah dan membantu membayarkan gaji guru. Lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1.

³⁶ Setelah Indonesia merdeka, Poesoera diaktifkan kembali oleh pak walikota Doel Arnowo. Setelahnya Poesoera kembali melanjutkan aktivitasnya seperti dulu., lihat wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017, dalam lampiran 1.

(sebelumnya vakum, dan baru diaktifkan lagi pada masa kepemimpinan walikota Surabaya, yaitu Doel Arnowo), perjuangan dibidang kebudayaan yang digalakkan Poesoera lebih ditekankan untuk melestarikan kearifan budaya lokal Surabaya. Sebagai implementasi dari pelestarian budaya ini Poesoera sering mengadakan acara pertunjukan wayang orang dan musik keroncong. Biasanya pertunjukan seni semacam ini dilaksanakan Poesoera pada hari-hari tertentu, misalnya pada saat HUT Poesoera, HUT Surabaya, dsb.

Kemudian dalam hal olahraga beladiri, Poesoera masih tetap mengadakan pelatihan dan pertandingan silat. Akan tetapi selain silat, Poesoera juga mengembangkan seni beladiri lainnya yang lebih modern, seperti beladiri tinju, Judo, dan gulat. Pelatihan beladiri ini setelah Indonesia merdeka adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan sportifitas antar anggota dalam perkumpulan beladiri milik Poesoera. Selain olahraga beladiri, Poesoera juga aktif mengadakan pelatihan olahraga sepakbola.³⁷

D. PENUTUP

A. Kesimpulan

Organisasi Poesoera merupakan perkumpulan sinoman yang terdiri dari para pemuda yang berada wilayah Kota Surabaya. Perkumpulan para pemuda Surabaya ini diberi nama "Poetra Soerabaja" atau yang disingkat dengan nama Poesoera dikarenakan perkumpulan sinoman ini bertempat di Kota Surabaya dan pendiriannya diperuntukkan bagi para pemuda Surabaya. Perkumpulan Poesoera di resmikan oleh kesembilan tokoh penggagas Poesoera, yaitu K.H Mas Mansur, H. Nawawi Amin, H. Hoesein, H. Manan Edris, Koesnan Efendi, dr. Soetomo, , dr. Yahya, dr. Soewandi, dan dr. Samsi pada 26 September 1936.

Poesoera tumbuh dan berkembang menjadi organisasi sosial kemasyarakatan. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, maka terdapat berbagai macam program dan kegiatan yang

³⁷ Dibidang olahraga, Poesoera mengadakan kegiatan silat dan sepakbola itu gunanya untuk meningkatkan solidaritas diantara para pemuda Surabaya. Dan dibidang keagamaan, Poesoera mengadakan pengajian dan ada acara diskusi untuk para anggota dan masyarakat. Lebih lengkapnya anda dapat membaca didalam artikel-artikel Poesoera. Wawancara Pak Hoslih Abdulah (57 th), (Sekertaris Umum Pusura) pada 6 Juni 2017, dalam lampiran 1.

dilaksanakan oleh Organisasi Poesoera yang mencakup pada berbagai bidang. Pertama, perjuangan dalam bidang keagamaan, diantaranya mengadakan program pengajian rutin yang dibagi menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian mingguan. Kedua, perjuangan Poesoera dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada masa kolonialisme Belanda, perjuangan dalam bidang ekonomi diadakan melalui pemberdayaan ekonomi bagi para anggotanya yang dilakukan dengan cara membentuk sebuah badan ekonomi yang diberi nama *Centrale Verkoop Organisatienja*. Sedangkan dalam bidang sosial, diwujudkan dalam gerakan antikolonialisme melalui kegiatan sinoman. Kegiatan sinoman ini digalakkan melalui penghimpunan dana pemakaman dengan mewajibkan seluruh warga kota Surabaya agar berpatungan guna membeli berbagai peralatan seperti gelas, piring, meja, kursi, tenda, dan keranda jenazah. Dengan demikian maka segala bentuk kebutuhan kampung dapat terpenuhi dari usaha warga kampung itu sendiri tanpa bergantung pada subsidi pemerintah. Selain itu Poesoera juga membeikan jaminan kesehatan bagi para anggotanya. Sesudah kemerdekaan pasca aktifnya kembali Poesoera pada tahun 1950, Poesoera memberikan bantuan untuk menjamin keamanan dan ketertiban di wilayah Kota Surabaya. Ketiga, perjuangan Poesoera dalam bidang pendidikan. Pada masa kolonial Belanda, Poesoera mengelola dan mengembangkan sebuah Sekolah Dasar (*Volksschool*) milik dr. Soetomo yang didirikan pada tahun 1926 dan berlokasi dibelakang Gedung Nasional Indonesia (GNI), di Kampung Bubutan, Surabaya. Pada masa pendudukan Jepang, semua istilah yang berbau Belanda dihapuskan sehingga berpengaruh pada penamaan sekolah milik Poesoera, yaitu tadinya bernama *Volksschool* berubah menjadi Sekolah Rakyat. Sedangkan pasca kemerdekaan (pasca bangkitnya Organisasi Poesoera tahun 1950), kegiatan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Poesoera dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk sekolah-sekolah yang kekurangan dana serta melakukan penyuluhan di kampung-kampung. Keempat, perjuangan Poesoera dalam bidang politik dan pemerintahan. Salah satu peranan penting dalam perjuangan Poesoera pada masa pergerakan nasional di bidang politik dan pemerintahan adalah memberikan usulan agar pemilihan Gemeenteraad Surabaya dilakukan secara adil sesuai dengan prosentase dari jumlah

penduduk kota Surabaya. Kemudian pada masa pendudukan Jepang tidak ada aktivitas politik apapun dari Poesoera, baru pasca kemerdekaan peranan Poesoera dalam politik dan pemerintahan terlihat kembali saat pemilu DPRD Surabaya tahun 1957. Atas dasar kebijakan pemerintah bahwa organisasi kemasyarakatan diperbolehkan untuk mengikuti pemilu, maka sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang paling berpengaruh di Kota Surabaya, Poesoera ikut andil menjadi peserta dalam pemilu DPRD Surabaya. Kelima, perjuangan Poesoera dalam bidang budaya dan olahraga. Pada masa kolonialisme Belanda, Poesoera memanfaatkan kesenian sebagai salah satu propaganda untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan rasa nasionalisme masyarakat kota Surabaya. Dalam bidang olahraga, sejak awal berdiri, Poesoera telah melaksanakan pelatihan beladiri silat dan olahraga sepakbola. Setelah Poesoera aktif kembali pada tahun 1950 (sebelumnya vakum, dan baru diaktifkan lagi pada masa kepemimpinan walikota Surabaya, yaitu Doel Arnowo), perjuangan dibidang kebudayaan lebih ditekankan untuk melestarikan kearifan budaya lokal Surabaya. Sebagai implementasi dari pelestarian budaya ini Poesoera sering mengadakan acara pertunjukan wayang orang dan musik keroncong. Kemudian dalam hal olahraga beladiri dan sepakbola, Poesoera masih tetap mengadakan pelatihan dan pertandingan silat. Lalu bukti dari eksistensi Poesoera di bidang olahraga, terutama sepakbola adalah sering ikut berpartisipasi dalam pertandingan sepakbola di wilayah kota Surabaya, salah satunya pertandingan sepakbola yang diadakan pada 7 Desember 1954.

Pasang surut dalam dinamika perjuangan Organisasi Poesoera tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah yang mengatur segala aktivitas dan pergerakan seluruh organisasi yang ada, baik organisasi sosial maupun organisasi politik pada masa itu. Oleh sebab itu kegigihan Poesoera untuk tetap kokoh berdiri melewati segala hambatan pada masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan pasca kemerdekaan membuatnya bertahan hingga saat ini dalam kiprahnya dibidang perjuangan mensejahterakan masyarakat Surabaya. Bukti dari semangat perjuangan Poesoera tersebut terlihat dalam reaksi yang dilakukan Poesoera dalam menghadapi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu bagi pendidikan sejarah agar lebih memperhatikan muatan materi yang akan diberikan untuk peserta didik di sekolah. Sebaiknya dalam belajar sejarah perlu dimasukkan cakupan materi mengenai sejarah lokal di masing-masing daerah sebelum banyak membahas tentang materi pembelajaran sejarah dalam lingkup nasional. Contohnya, sejarah dan peranan penting Organisasi Poesoera pada masa pergerakan nasional hingga eksistensinya sampai saat ini merupakan salah satu bentuk peristiwa sejarah lokal Surabaya yang penting untuk diketahui oleh masyarakat kota Surabaya. Dapat dikatakan bahwa Poesoera adalah simbol semangat perjuangan pemuda Surabaya dalam upayanya mensejahterakan rakyat. Jadi melalui materi-materi seperti ini akan dapat menumbuhkan kembali semangat generasi muda untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya. Bagi calon guru sejarah agar dapat meningkatkan pengetahuannya, terutama dalam lingkup sejarah lokal sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi kepada peserta didik. Jadi peserta didik nantinya akan dapat mengetahui serta memahami peristiwa sejarah dan aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini aktor-aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah tidak sebatas pada tokoh-tokoh saja, namun organisasi atau lembaga (pemerintahan/non-pemerintah) juga turut berperan penting pada proses terjadinya peristiwa tersebut. Dengan demikian diharapkan semangat peserta didik untuk terus melestarikan kearifan sejarah lokal di masing-masing daerah akan lebih meningkat lagi. Bagi masyarakat kota Surabaya agar tidak melupakan perjuangan pemuda Surabaya yang dengan penuh semangat serta melakukan berbagai macam cara untuk berusaha merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bagi generasi muda Indonesia agar terus mempelajari sejarah bangsa Indonesia, baik dalam lingkup lokal maupun nasional sehingga dapat memahami serta memaknai dengan bijak dampak dari setiap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian generasi muda akan dapat belajar dari kesalahan dimasa lalu agar kedepannya dapat membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih baik lagi sehingga tidak terlalu larut dalam perkembangan teknologi dan budaya kebarat-baratan (western). Bagi pemerintah Indonesia agar meningkatkan kinerja badan riset

sejarah dan kebudayaan diseluruh wilayah Indonesia supaya dapat bekerja keras untuk mengungkapkan berbagai macam peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi, serta dapat mengungkapkan aktor-aktor yang terlibat didalamnya (baik tokoh-tokoh maupun komunitas, perkumpulan, organisasi, atau lembaga). Melalui peningkatan kinerja tersebut selanjutnya akan dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang sejarah yang sangat menarik untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

- Wawancara Pak Hoslih Abdulah (57 th),(Sekertaris Umum Pusura) pada 6 Juni 2017.
Wawancara Pak Sabrot D. Malioboro (72 th) (Ketua Harian Pusura), 5 Juli 2017.

Koran

- De Indische Courant, 28-07-1928.
Het Vederland Staat en Letterkunding Nieuwsblad, 23-10-1928.
De Indische Courant, 18-02-1930.
Bataviaasch Nieuwsblad, 25-06-1937.
Het Nieuws van den Dag Voor Nederlandsch Indie. 26-06-1937.
Soerabaijasch Handelsblad, 12-03-1938.
De Indische Courant, 17-02-1939.
De Indische Courant 06-11-1941.
De Indische Courant 07-11-1941.
Soerabaijasch Handelsblad 31-01-1942.
De Indische Courant, 02-02-1942.
Nieuwe Courant 29 -12-1949.
Nieuwe Courant 25-10-1951.
De Nieuwsgier 08-01-1953.
De Vrije Pers Ochtendbulletin 19-07-1954.
De Vrije Pers Ochtendbulletin 06-12-1954.
Het Nieuwsblad Voor Sumatra 5-08-1957.
Java Bode Nieuws, Handels en Advertentieblad voor Nederlandsch Indie 03-08- 1957.

Buku

- Adnan Buyung Nasution, 1995, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di*

- Indonesia Studi Sosio Legal atas Konstituante 1956-1959*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- AK Pringgogido, 1960, *Sejarah Pergerakan Rakyat*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Amang Marwadi, 2007, *Cak Kadar : Sebuah Refleksi Jalan Hidup*, Surabaya: Henk Publishing.
- Aminuddin Kasdi, dkk, *Seri Penerbitan Naskah Sumber Arsip No.5, Gubernur Jawa Timur 1945-1967 (Situasi Sosial Politik Dan Ekonomi)*, Badan Arsip Propinsi Jawa Timur.
- Aminuddin Kasdi, Wisnu, Sumarno, 2008, *Surabaya Dan Jejak Kepahlawanannya*, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Surabaya.
- Cahyo Budi Utomo, 1995, *Dinamika Pergerakan kebangsaan Indonesia*, Semarang: IKIP Press.
- Dadan Wildan, 1997, *Yang Da'I Yang Politikus Hayat Dan Perjuangan Lima Tokoh PERSIS Bandung*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Darul Aqsha, 2005, *K.H Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan Dan Pemikiran*, Jakarta: Erlangga.
- Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Farchan Bulkin, 1991, *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*; "Seri Prisma I", Jakarta: LP3ES.
- Gamal Komandoko, 2010, *Ensiklopedia Pelajar Dan Umum*, Jakarta: PT. Buku Kita.
- H. Doel Arnowo Seorang Pejuang Kerakyatan, 1984, Surabaya: Perpustakaan Surya Agung.
- H. Mohammad Moestadji, B.A, 2003, *Surabaya Di Akhir Tahun 1945*. Surabaya: CV. Agung Karya Perkasa.
- H. Ridwan, 1948, *Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984 Cetakan I*, Jakarta: PT. Rajawali.
- H. Roeslan Abdulgani, 1994, *Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*, Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Imam Suhadi, 1981, *Pemilihan Umum 1955, 1971, 1977; Cita-cita dan Kenyataan Demokrasi*, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Istiaq Ahmed, 2011, *Politics of Religion in Asia And Southeast Asia*, New York: Routledge.
- John Ingelson, 1983, *Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES.
- Lukman Hakim, 1993, *Perjalanan Mencari Keadilan Dan Persatuan: Biografi Dr. Hardjono S.H*, Jakarta: Media Da'wah.
- M.F Siregar, 2008, *Matahari Olahraga Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- M.C Ricklef, 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- M. Rusli Karim, 1983, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia; Sebuah Perjalanan Pasang Surut*, Jakarta:PT. Rajawali.
- Nasihin, 2012, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitit Soeharto, Drs. A. Zainoel, 1981 *Capita Selecta Pertama: Kumpulan Cerita Asli, Lezing, Pidato Tokoh-tokoh Pergerakan Kebangsaan 1913-1938*, Jakarta: Jayasakti.
- Pitit Soeharto, Drs. A. Zainoel, 1981, *Capita Selecta Kedua: Kumpulan Cerita Asli, Lezing, Pidato Boedi Oetomo Dan Sarekat Islam*, Jakarta: Jayasakti.
- Pitit Soeharto, Drs. A. Zainoel, 1981, *Capita Selecta Ketiga: Kumpulan Tulisan Asli Tokoh-tokoh Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, dll*, Jakarta: Jayasakti.
- Robert van Niel, 2009, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagimun MD, 1989, *Peranan Pemuda : Dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sartono Kartodirdjo, 1990, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto,

2008, *Sejarah nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia Edisi pemutakhiran cetakan 2*, Jakarta : Balai Pustaka.

Stephen P. Robbins, 1994, *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*, Jakarta: Arcan.

Sudiyo, 2002, *Pergerakan Nasional mencapai dan mempertahankan kemerdekaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Van der Veur, Paul W, 2006, *DR. Soetomo Pandangan Dan Cita-cita Untuk Bangsaanya*, Surabaya: Putra Surabaya.

Artikel, Jurnal

79 Tahun PUSURA: 26 September 1936 – 26 September 2015.

Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PUSURA (disahkan dalam Rapat Pleno Musyawarah Pusat Pusura tanggal 2 Oktober 2000).

Beti Yanuri Posha, “Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan” dalam *Jurnal HISTORIA* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN 2337-4713.

Harry J. Benda, 1956, *The Begginings of The Japanese Occupation of Java*, Association of Asian Studies.

Hikita Yasuyuki, 1996, *Japanies Companies Inroads into Indonesia Under Japanese Millitary Domination*, KITLV. Royal Nederlands Institue of Southeast Asian and Caribbean Studies.

Nicholas Tarling, “Nationalist and Modernist Reform”, dalam *The Cambridge History of South Asia Vol II Part 1*, (Cambridge University Press).

Shigeru Sato, 2006, *Indonesia 1939-1945: Prelude to The Japanese Occupation*, Cambridge University Press.

Web

Modul 1 C, BAB II Pemilu Di Indonesia, dalam <http://kpu.go.id>, (diakses pada 15 Juli 2017).

PUSURA Organisasi Sosial Tertua Arek Surabaya, dalam <https://rajaagam.wordpress.com>, (diakses pada 15 Juli 2017).

Sejarah Muhammadiyah Surabaya, dalam <http://klikmuhammadiyah.net>, (diakses pada 15 Juli 2017).

Sumbangsih Pusura (Putra Surabaya) Bagi Perjuangan Bangsa Indonesia, dalam <http://basundoro-fib.web.unair.ac.id>, (diakses pada 15 Juli 2017).

Sejarah Singkat Organisasi Pusura, dalam <http://www.pemudapusura.com>, (diakses pada 15 Juli 2017).

UU Nomor 1 Tahun 1957, dalam <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id> (diakses pada 15 Juli 2017).